

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Konflik merupakan sebuah hal yang terjadi di mana saja dan kapan saja selama terdapat perbedaan kepentingan. Konflik tidak selamanya selalu diasosiasikan dalam bentuk penggunaan senjata seperti perang. Dalam ranah olahraga, konflik pun dapat terjadi. Olahraga, atau *sport* dalam Bahasa Inggris, diartikan sebagai “*an activity involving physical exertion and skill in which an individual or team competes against another or others for entertainment*”.<sup>1</sup> Dalam hal ini, kompetisi antar satu pihak dengan pihak lain dalam olahraga pun dapat diartikan sebagai sebuah konflik.

Pada umumnya, terdapat beberapa unsur dalam sebuah pertandingan olahraga. Pertama, diperlukan minimal dua perwakilan yang akan saling bertanding. Kedua, adanya wasit sebagai juru adil yang mengawasi dan mampu mengintervensi jalannya pertandingan. Ketiga, dalam sebuah pertandingan olahraga lazimnya terdapat penonton atau suporter.

Meskipun tidak memiliki andil langsung dalam sebuah pertandingan, suporter sering dianggap sebagai elemen penting karena memiliki tugas untuk memberikan dukungan kepada pihak yang bertanding yang secara tidak langsung dapat memberikan tambahan moril selama pertandingan. Dari sekian banyak jenis olahraga di dunia, seperti basket, voli, dan bulutangkis, olahraga dengan jumlah penonton terbesar di dunia adalah sepakbola.<sup>2</sup>

Sepakbola merupakan sebuah olahraga yang banyak digemari di dunia. Pertandingan sepakbola tidak hanya melibatkan antar negara saja, melainkan

---

<sup>1</sup> Oxford Dictionary, “Sport”, dalam <https://en.oxforddictionaries.com/definition/sport>, diakses pada 23 Agustus 2018.

<sup>2</sup> Ira Boudway, “Soccer is the World’s Most Popular Sport and Still Growing,” dalam <https://www.bloomberg.com/news/articles/2018-06-12/soccer-is-the-world-s-most-popular-sport-and-still-growing>, diakses pada 23 Agustus 2018.

antara klub, baik secara nasional maupun kawasan. Dalam sejarahnya, perkembangan sepakbola dunia dimulai dari Inggris.<sup>3</sup> Seiring berkembangnya sepakbola, maka terbentuklah klub-klub sebagai organisasi yang melaksanakan pertandingan sepakbola. Sekelompok pemuda perwakilan klub sepakbola pemuda merasa bahwa perlu adanya sebuah asosiasi yang berbeda dengan rugby untuk dapat menciptakan suatu regulasi mengenai permainan sepakbola. Maka di tahun 1863, terbentuklah asosiasi sepakbola pertama di dunia, yakni *Football Association (FA)*.<sup>4</sup>

Sebuah klub sepakbola tidak mampu berdiri tanpa adanya manajemen klub, pemain, serta elemen yang tidak kalah penting lainnya adalah penonton. Richard Giulianotti membagi definisi penonton sepakbola menjadi empat kategori, yakni suporter (*supporters*), pengikut (*followers*), fan (*fans*), dan *flaneurs*.<sup>5</sup> Suporter merupakan jenis penonton tradisional yang memiliki kecintaan kuat terhadap klub yang didukungnya. Tidak jauh berbeda dengan suporter, pengikut juga masuk dalam kategori penonton tradisional. Yang membedakannya dengan suporter adalah jarak dimana pengikut berada ratusan kilometer dari klub yang didukungnya sehingga tidak memungkinkan untuk mendukung langsung ke stadion. Fan adalah jenis penonton modern yang tidak hanya memperhatikan penampilan pemain di lapangan, namun juga kehidupannya sehari-hari. Penonton jenis ini dikatakan memiliki pengaruh besar terhadap ekonomi klub karena rela membeli atribut klub yang nantinya akan menjadi pemasukan klub. Jenis terakhir adalah *flaneurs*, yakni penonton yang memiliki ikatan emosional dengan klub lewat konstruksi media seperti

---

<sup>3</sup> Jonathan Wilson, *Inverting the Pyramid: The History of Football Tactics*, (United Kingdom: Orion, 2014), hlm. 14.

<sup>4</sup> The FA, "History of the Football Association," dalam <http://www.thefa.com/about-football-association/what-we-do/history>, diakses pada 8 Agustus 2018.

<sup>5</sup> Sirajudin Hasbi dan Ferry Triadi Sasono (ed.), *Sepakbola 2.0*. Fandom, (Yogyakarta: Fandom Indonesia, 2016), hlm. 198-199.

televisi dan internet. Jenis penonton ini dengan mudah dapat mendukung klub lain tanpa mempedulikan klub lama yang pernah didukungnya.

Benua Eropa merupakan tempat berkembangnya suporter sepakbola. Para suporter berlomba dalam mendukung klub kesayangannya dengan sepenuh hati. Hanya saja, kebanggaan terhadap klub dapat melahirkan rivalitas yang mampu bertransformasi menjadi kebencian terhadap kelompok suporter klub lain. Akibatnya adalah terjadi konflik yang berujung pada timbulnya kekerasan antar kelompok suporter.



**Gambar 1.1 Kerusuhan Suporter Sepakbola**

Sumber: "Peta Konflik Suporter dan Ancaman Kerusuhan di Euro 2016," dalam <https://www.panditfootball.com/cerita/205369/RAI/160611/peta-konflik-suporter-dan-ancaman-kerusuhan-di-euro-2016>, diakses pada 2 Agustus 2018.

Dalam perkembangannya, ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan oleh suporter, antara lain sebagai bentuk ekspresi identitas, perkembangan industri sebuah kota, hingga pengalaman historis yang membentuk kecintaan terhadap sebuah klub dan kebencian terhadap

klub lain.<sup>6</sup> Di Skotlandia, kebencian antar kelompok suporter sepakbola lebih mudah dijumpai di kota Glasgow. Di kota ini lah berdiri dua klub sepakbola, Glasgow Rangers dan Glasgow Celtic. Kebencian kedua kelompok suporter ini didasari oleh faktor agama, yakni Protestan (Rangers) dan Katolik (Celtic). Yang menarik adalah terdapat bentuk komersialisasi dari konflik tersebut. Permusuhan yang disebut dengan istilah “Old Firm” ini dianggap baik untuk bisnis global yang menilai kebencian etnis berdampak baik untuk bisnis.<sup>7</sup>

Di Indonesia, meskipun belum menorehkan banyak prestasi di tingkat internasional, sepakbola merupakan olahraga yang paling populer dengan jumlah penonton yang begitu besar, sekitar 77% dari jumlah penduduk Indonesia.<sup>8</sup> Pada awalnya, sepakbola di Indonesia merupakan alat untuk melawan penjajah. Pada saat itu, sekelompok pemuda melihat peluang bagaimana bisa mengalahkan Belanda tanpa harus menggunakan senjata. Kemudian dibentuklah sebuah asosiasi sepakbola Indonesia sebagai cikal bakal berdirinya Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI).<sup>9</sup> Melalui tim yang berisikan pemain asli Indonesia, PSSI mampu menandingi tim yang dibentuk oleh pemerintah kolonial Belanda. Para penonton yang didominasi oleh penonton lokal pun ikut meramalkan perjuangan pemuda bangsa dalam melawan penjajah melalui olahraga. Dengan kata lain, sepakbola mampu menjadi alat mobilisasi dan pemersatu massa pada saat itu. Dewasa ini, sepakbola di Indonesia justru berpotensi menjadi sumber perpecahan di masyarakat lewat kekerasan antar kelompok suporter.

---

<sup>6</sup> Sirajudin Hasbi dan Ferry Triadi Sasono (ed.), *Sepakbola 2.0. Fandom*, (Yogyakarta: Fandom Indonesia, 2016), hlm. 199-200.

<sup>7</sup> Franklin Foer, *Memahami Dunia Lewat Sepak Bola: Kajian Tak Lazim tentang Sosial-Politik Globalisasi*, (Tangerang Selatan: CV Marjin Kiri, 2010), hlm. 34-35.

<sup>8</sup> Nova Arifianto, “Indonesia Negara Penggila Sepak Bola Nomor Dua di Dunia,” dalam <https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20171219204103-142-263606/indonesia-negara-penggila-sepak-bola-nomor-dua-di-dunia>, diakses pada 8 Agustus 2018

<sup>9</sup> Eddi Elison, *Soeratin Sosrosoegondo: Menentang Penjajahan Belanda Dengan Sepak Bola Kebangsaan*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), hlm. 20.

Berbeda dengan kota London di Inggris dimana terdapat lebih dari dua klub sepakbola yang dikategorikan klub elit,<sup>10</sup> rivalitas suporter sepakbola di Indonesia biasanya terjadi intra provinsi. Rivalitas klub intra provinsi yang paling sering menjadi sorotan adalah rivalitas antara Bonek (Persebaya Surabaya) dan Aremania (Arema Malang) di Jawa Timur.<sup>11</sup> Ketika kedua klub ini akan bertanding, tidak jarang suporter tuan rumah melakukan aksi *sweeping* atau pengecekan terhadap suporter tim tamu. Selain itu, potensi kekerasan antar kelompok seperti kerusuhan dan tawuran tidak jarang muncul paska pertandingan.

Gaya kelompok suporter sepakbola Indonesia lebih banyak terinspirasi dari gaya suporter Eropa. Pertemuan dan percampuran kebudayaan dan identitas yang pernah ada sebelumnya menjadi distabil, kabur, hilang tapi tidak lenyap seluruhnya melalui proses hibridasi kebudayaan dan identitas.<sup>12</sup> Penamaan, *chant*, atribut, dan perilaku budaya fans sepakbola asing diadopsi.<sup>13</sup> Salah satu contohnya adalah dengan membuat korea atau pun pesta *flares* di dalam stadion ketika pertandingan berlangsung.<sup>14</sup>

Namun, percampuran tersebut juga membawa dampak negatif, yakni dengan munculnya suporter garis keras atau *hooligan*. Perilaku para hooligan disebut dengan hooliganisme. Dalam sepakbola, hooliganisme merupakan bentuk perilaku menyimpang oleh penonton sebelum, ketika, atau setelah

---

<sup>10</sup> David Dubas-Fisher, "Which London Club Really is the Biggest? We Crunch the Numbers to See Who Comes Out on Top," dalam <https://www.mirror.co.uk/sport/football/news/london-club-biggest-crunch-numbers-9591584>, diakses pada 8 Agustus 2018

<sup>11</sup> Oryza A. Wirawan, *Imagined Persebaya: Persebaya, Bonek, dan Sepakbola Indonesia*, (Yogyakarta: Buku Litera, 2017), hlm. 141.

<sup>12</sup> Iswandi Syahputra, *Pemuja Sepakbola: Kuasa Media atas Budaya*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016), hlm. 36

<sup>13</sup> Fajar Junaedi, *Merayakan Sepakbola: Fans, Identitas, dan Media Edisi 2*, (Yogyakarta: Buku Litera, 2017), hlm. 83.

<sup>14</sup> Devi Fitroh Laily, *Kota, Klub, dan Pasoepati: Satu Dekade Dinamika Suporter Surakarta*, (Yogyakarta: Buku Litera, 2016), hlm. 87.

pertandingan sepakbola.<sup>15</sup> Perilaku tersebut dapat terjadi di dalam atau di sekitar stadion maupun dalam perjalanan menuju pertandingan. Hooliganisme memiliki beberapa bentuk, seperti:

1. *Rowdysm*

Penggunaan kata-kata yang mengancam diiringi dengan perilaku provokatif dan menghina dimana biasanya berujung pada perkelahian dan tindakan kekerasan lainnya.

2. Perilaku Kasar dan Mengancam (*Horseplay and Threatening Behaviour*)

Jenis perilaku ini cenderung tidak berbentuk kekerasan fisik, namun tetap dapat memberikan ancaman terhadap pihak lain. Contohnya adalah memanjat pagar pembatas antara penonton dan lapangan di stadion, pelemparan kertas toilet ke dalam lapangan, dan menyalakan kembang api atau petasan ketika pertandingan berlangsung.

3. Dukungan Yang Salah (*Foul Support*)

Pemberian dukungan oleh suporter kepada klub yang didukungnya biasanya berbentuk teriakan maupun tepukan. Dalam bentuk dukungan yang salah, cara suporter dalam mendukung klubnya adalah dengan memberikan ancaman verbal maupun non-verbal kepada klub lawan.

4. Gila Bola (*Soccermania*)

Perilaku ini memiliki karakteristik berupa perbuatan jahat oleh sekelompok pemuda sebelum maupun sesudah pertandingan, seperti melakukan pelemparan batu, penjarahan toko,

---

<sup>15</sup> Dickens, G. *et al.* "Soccer Hooliganism." *A Preliminary Report to Minister of Sport*, (Bristol: John Wright & Sons LTD, 1968), hlm. 8-10.

menghadang lalu lintas, dan lainnya. Jenis perilaku ini tidak terorganisir dan bersifat spontan.

5. Kerusuhan Sepakbola (*Football Riots*)

Jenis ini berhubungan dengan perilaku agresif massa yang berisikan beberapa ratus orang dengan umur dan latar belakang yang berbeda dimana mereka terlibat perkelahian dengan kelompok suporter lain.

6. Reaksi Individu (*Individual Reactions*)

Merupakan perilaku kekerasan oleh individu yang disebabkan oleh berbagai macam hal, salah satunya karena terkena provokasi.

7. Vandalisme (*Vandalism*)

Vandalisme berasosiasi dengan perilaku kekerasan dengan melakukan penghancuran terhadap fasilitas, baik umum maupun pribadi.

Antony Sutton, dalam bukunya “Sepakbola: The Indonesian Way of Life”, berpendapat bahwa menjadi suporter garis keras atau *hooligan* dapat membuat orang tersebut memiliki kedudukan di kelompoknya, bahkan cenderung memiliki pengaruh tersendiri. Biasanya orang ini akan menjadi yang di-tua-kan dan memiliki fungsi penting dalam memimpin kelompoknya mendukung klub kebanggaannya ketika pertandingan berlangsung.<sup>16</sup> Tidak jarang bila pengaruhnya masih begitu besar ketika pra dan paska pertandingan. Oleh karenanya, *hooligan* berpotensi dalam memulai aksi kekerasan.

---

<sup>16</sup> Antony Sutton, *Sepakbola: The Indonesian Way of Life*, (Depok: Kawos Publishing, 2011), hlm. 222.

Aksi kekerasan oleh suporter sepakbola di Indonesia tidak terlepas dari hubungan temporer atau sementara antara kelompok suporter dengan klub yang didukung. Hubungan suporter dan klub hanya sebatas hubungan keramaian, bukan karena murni kecintaan terhadap klub.<sup>17</sup> Hasilnya adalah suporter hanya merasa cinta ketika klub kesayangannya menang. Bila klub yang didukungnya kalah, suporter akan merasa frustrasi dan melampiaskannya dengan cara melakukan kekerasan, baik terhadap wasit yang dianggap curang, hingga pengerusakan fasilitas umum.

Kecemasan terhadap dampak dari terjadinya kekerasan antar kelompok suporter sepakbola akibat hooliganisme menimbulkan keinginan untuk melakukan upaya menciptakan perdamaian antar kelompok suporter. Perseteruan antar kelompok suporter sepakbola di Indonesia seringkali menimbulkan kerugian, baik secara materi seperti pengerusakan fasilitas umum hingga hilangnya nyawa seseorang. Fenomena ini sudah kerap kali terjadi namun seakan tidak ada langkah nyata untuk mencari jalan keluarnya, bahkan cenderung terulang terus menerus akibat adanya aksi balas dendam. Jika hal ini terus terjadi, bukan tidak mungkin akan terjadi penumpukan rasa kebencian terhadap kelompok suporter sepakbola oleh masyarakat umum.

**Tabel 1.1 Lima Insiden Kekerasan Kelompok Suporter Sepakbola di Indonesia (2014-2015)**

<b>Insiden</b>	<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Korban</b>
Pendukung Persis Solo ditikam benda tajam di Stadion Manahan	2014	1 orang pendukung Persis Solo meninggal dunia
Bonek sweeping Aremania, sopir bus turut dipukuli	2014	1 orang pengemudi bus asal Malang mengalami luka-luka
Suporter Persiba Bantul tewas dihantam helm	2015	1 orang pendukung Persiba Bantul meninggal dunia

<sup>17</sup> Rizal S. Nugroho (ed), *Pemain Kedua Belas*, (Yogyakarta: Ekspresi Buku, 2013), hlm. 66.

Suporter Persib tewas dikeroyok di Gelora Bung Karno	2015	1 orang pendukung Persib Bandung meninggal dunia
Aremania tewas dikeroyok Bonek di Sragen	2015	1 orang pendukung Arema Malang dan 1 pengemudi meninggal dunia

Sumber: "Bentrok Suporter Sepakbola Indonesia Paling Mengerikan", dalam <https://www.merdeka.com/peristiwa/bentrok-suporter-bola-indonesia-paling-mengerikan/aremania-tewas-dikeroyok-bonek-di-sragen.html>, diakses pada 2 Agustus 2018

Menurut Ichsan Malik, salah satu asumsi dasar konflik antarkomunitas muncul akibat adanya sumber (*source*), pemicu (*trigger*), dan pemercepat (*accelerator*) konflik.<sup>18</sup> Konflik antar kelompok suporter sepakbola di Indonesia biasanya bersumber dari sentimen kecil yang pada akhirnya membesar seiring waktu berjalan dimana sentimen ini menjadi semakin besar akibat adanya katalisator dan provokator. Tidak hanya oleh kelompok suporter sepakbola lain, ketidaksukaan terhadap kelompok suporter sepakbola mulai berkembang di tingkat masyarakat umum. Kerusuhan yang melibatkan kelompok suporter Persija, The Jakmania, di wilayah Cirebon justru melibatkan penduduk lokal.<sup>19</sup> Suporter The Jakmania yang saat itu melakukan perjalanan pulang menggunakan bus mengalami insiden pelemparan batu dan petasan di tiga desa yang berbeda dan dibalas dengan amukan dan penyerangan balik kepada warga. Dalam insiden ini, satu orang The Jakmania meninggal dunia dan beberapa lainnya luka-luka.

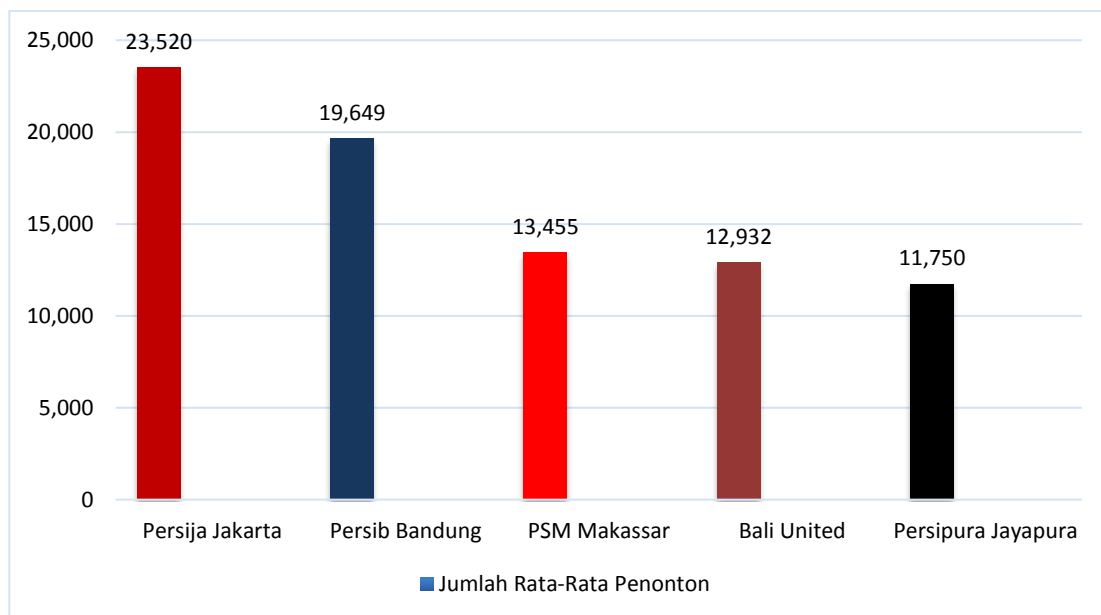
The Jakmania adalah salah satu kelompok suporter yang memiliki basis pendukung terbesar di Indonesia. Klub yang menjadi basis dukungan The Jakmania, Persija, merupakan satu dari lima klub sepakbola tertua di Indonesia yang terbentuk pada tahun 1928 dengan nama Voetbalbond Indonesia Jakarta

<sup>18</sup> Ichsan Malik, *Resolusi Konflik: Jembatan Perdamaian*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2017), hlm. 10-11.

<sup>19</sup> Ilham Safutra. "Ini Pemicu Rusuh The Jakmania vs Warga Berujung Maut," dalam <https://www.jawapos.com/jpg-today/07/11/2016/ini-pemicu-rusuh-the-jakmania-vs-warga-berujung-maut>, diakses pada 2 Agustus 2018.

(VIJ).<sup>20</sup> Sejak pertama kali PSSI menggelar kompetisi sepakbola, Persija berhasil menjadi juara sebanyak 11 kali dan dianggap sebagai salah satu klub tersukses di Indonesia. Sebagai klub yang bermarkas di ibukota, Persija dianggap memiliki fans atau suporter yang loyal, yakni dengan datang menyaksikan pertandingan Persija secara langsung ke stadion, terutama ketika Persija bermain di Jakarta.

**Gambar 1.2 Grafik Lima Klub Dengan Jumlah Rata-Rata Penonton Terbanyak pada Kompetisi Liga Satu Indonesia Musim 2017**



Sumber: Diolah dari berbagai sumber<sup>21 22 23</sup>

<sup>20</sup> Gerry Anugrah Putra, "Kisah 5 Klub Sepakbola Tertua dan Legendaris di Indonesia," <https://www.bola.com/indonesia/read/2555930/kisah-5-klub-sepak-bola-tertua-dan-legendaris-di-indonesia/page-6>, diakses pada 2 Agustus 2018.

<sup>21</sup> Gojek Liga Satu, "Statistik Klub," <https://liga-indonesia.id/statistik>, diakses pada 2 Agustus 2018

<sup>22</sup> Irwan Febri Rialdi, "5 Tim Liga 1 dengan Penonton Terbanyak, The Jak dan Viking Patut Berbangga," <https://www.bolasport.com/liga-1/217787-5-tim-liga-1-dengan-penonton-terbanyak-the-jak-dan-viking-patut>, diakses pada 2 Agustus 2018

<sup>23</sup> Beritagar.id, "Jumlah Penonton Go-Jek Traveloka Liga 1 Berdasarkan Klub Tuan Rumah," <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/jumlah-penonton-go-jek-traveloka-liga-1-2017-berdasarkan-klub-tuan-rumah-1504858946>, diakses pada 2 Agustus 2018

Grafik tersebut menunjukkan bahwa The Jakmania merupakan kelompok suporter dengan massa yang terbilang cukup besar. Angka tersebut belum ditambah dengan suporter yang tidak datang di stadion. Hanya saja, jumlah besar The Jakmania tidak selalu berdampak positif. Hingga saat ini, The Jakmania masih dikenal masyarakat Jakarta pada umumnya sebagai kelompok anarkis penyebab kerusuhan yang tidak dapat diatur.

Dibalik semua tuduhan tersebut, tidak banyak yang mengetahui bahwa pelaku kerusuhan yang mengatasnamakan The Jakmania seringkali adalah orang-orang yang tidak terdaftar secara resmi sebagai anggota The Jakmania. Suporter liar ini dikenal dengan istilah Rojali atau Rombongan Jakmania Liar.<sup>24</sup> Berbeda dengan suporter yang terdaftar dan memiliki Kartu Tanda Anggota (KTA) The Jakmania, para Rojali lebih sering tidak membeli tiket masuk pertandingan dan mengharapkan pintu stadion dibuka tanpa tiket karena polisi tidak mampu menahan desakan massa.<sup>25</sup> Perilaku ini lah yang akhirnya membuat citra The Jakmania semakin buruk di mata masyarakat.

Aksi para suporter liar seperti Rojali biasanya cenderung provokatif, terutama kepada kelompok suporter lain. Aksi *sweeping*, pencegatan, pelemparan, hingga pemukulan adalah contoh dari sikap anarkis suporter ini. Akibatnya adalah aksi balas dendam terhadap The Jakmania secara keseluruhan karena fakta yang diterima adalah bahwa The Jakmania sebagai pelaku kekerasan terhadap kelompok suporter lain. Pada akhirnya, justru terjadi kekerasan secara berulang.

Untuk mengurangi tindakan kekerasan antar kelompok suporter, dilakukan inisiasi perdamaian. Upaya melakukan perdamaian antar kelompok

---

<sup>24</sup> Dede Rosyadi, "Jali Alias Jakmania Liar, Suporter Persija Yang Suka Bikin Rusuh," <https://www.merdeka.com/peristiwa/jali-alias-jakmania-liar-suporter-persija-yang-suka-bikin-rusuh.html>, diakses pada 2 Agustus 2018

<sup>25</sup> Larissa Huda, "Dibalik Aksi Brutal Jakmania," <https://investigasi.tempo.co/84/di-balik-aksi-brutal-jakmania>, diakses pada 2 Agustus 2018

suporter sepakbola di Indonesia sebenarnya sudah beberapa kali coba untuk dilakukan.

**Tabel 1.2 Upaya Damai Antar Kelompok Suporter Sepakbola di Indonesia**

Jakmania (Persija Jakarta)	<b>DAN</b>	Bonek (Persebaya Surabaya)
Aremania (Arema Malang)		Taretan Dhibik (Madura United)
Bobotoh (Persib Bandung)		Aremania (Arema Malang)
Pusamania (Borneo FC Samarinda)		Balistik (Persiba Balikpapan)
Brigata Curva Sud (PSS Sleman)		PPSM Magelang

Sumber: "5 Perdamaian Suporter Indonesian Ini Patut Dicontoh," <https://www.idntimes.com/sport/soccer/rudy-bastam/perdamaian-suporter-indonesia-1/full>, diakses pada 2 Agustus 2018.

Keadaan sepakbola nasional yang tidak jarang memakan korban akibat kekerasan antar suporter membuat para pemimpin kelompok suporter sepakbola Indonesia berupaya untuk menemukan jalan keluar atas permasalahan ini. Puncaknya adalah diadakannya acara Jumpa Suporter Indonesia dalam rangka menyerukan perdamaian antar kelompok suporter sepakbola Indonesia di tahun 2017.<sup>26</sup> Dalam pertemuan yang dihadiri oleh 50 kelompok suporter sepakbola yang diakomodir oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) itu menghasilkan komitmen damai suporter. Salah satu bentuk dari komitmen tersebut adalah deklarasi damai oleh Bobotoh kepada

<sup>26</sup> Rendy Renuki, "Seruan Damai Suporter Sepakbola Indonesia," <http://bola.metrotvnews.com/read/2017/08/03/738908/seruan-damai-suporter-sepak-bola-indonesia>, diakses pada 2 Agustus 2018.

kelompok suporter Persija, The Jakmania.<sup>27</sup> The Jakmania dan Bobotoh dikenal tidak hanya memiliki rivalitas di dalam stadion, namun juga di luar stadion. Rivalitas ini mulai muncul sejak dileburnya Liga Perserikatan dan Galatama (Liga Sepakbola Utama) menjadi Liga Indonesia. Sayang, rivalitas antar kedua klub tidak berjalan dengan baik di tingkat suporter. Tidak sedikit pemberitaan negatif terhadap kedua kelompok suporter sepakbola tersebut, seperti bentrokan yang menimbulkan korban dan bentuk kekerasan lainnya.

**Tabel 1.3 Lima Insiden Kekerasan Yang Melibatkan The Jakmania dan Bobotoh**

<b>Insiden</b>	<b>Tahun</b>
Tiga suporter Persib tewas dikeroyok usai laga Persija kontra Persib di Stadion Utama Gelora Bung Karno (SUGBK)	2014
Bus Persib hancur setelah terkena lemparan batu dan bom Molotov oleh The Jakmania saat menuju SUGBK	2013
Razia dan penghancuran kendaraan pelat kendaraan B (Jadetabek) di Bandung	2013
Bentrokan antara The Jakmania dan Bobotoh di Stadion Maguwoharjo, Sleman	2013
Kericuhan antara The Jakmania dengan polisi saat laga tandang melawan Persib di KM 66	2014

Sumber: "5 Bentrokan Terakhir Jakmania dan Viking," dalam <https://www.liputan6.com/bola/read/2088594/5-bentrokan-terakhir-jakmania-dan-viking>, diakses pada 8 Agustus 2018

Bukan hal mudah untuk dilakukan dalam upaya memperbaiki hubungan antar kelompok suporter hingga ke level terbawah. Para pemimpin kelompok

<sup>27</sup> Gita Agiet, "Bobotoh Deklarasikan Damai dengan The Jakmania," <https://www.indosport.com/sepakbola/20170803/bobotoh-deklarasikan-damai-dengan-the-jakmania>, diakses pada 2 Agustus 2018.

suporter memang sudah menyerukan kata damai, namun praktik di lapangan tetap tidak mudah untuk diawasi, terutama di tingkat akar rumput (*grassroot*). Dalam melakukan upaya menciptakan perdamaian, seluruh pihak perlu aktif dalam melakukan sosialisasi ke kelompoknya masing-masing. Diperlukan rasa saling percaya antar kelompok suporter yang dapat tumbuh seiring dengan mulai menghilangnya prasangka terhadap kelompok lain, tidak adanya kelompok yang mendominasi, diakuiinya identitas setiap kelompok, dilakukannya kegiatan bersama, serta digunakannya kesamaan kultural dan bahasa yang sama dalam interaksi.<sup>28</sup>

Apabila rasa ketidakpuasan dari kelompok suporter sepakbola selalu diekspresikan dalam bentuk kekerasan, maka hal tersebut berpotensi dapat mengganggu keamanan masyarakat dan dari sisi sepakbola sendiri hal tersebut akan mengganggu pertumbuhan bisnis sepakbola nasional karena masyarakat tidak mendapatkan jaminan akan rasa aman ketika menonton pertandingan sepakbola secara langsung. PSSI sebagai otoritas tertinggi di ranah sepakbola Indonesia yang seharusnya menjadi wadah untuk mencari solusi justru lebih sering hanya memberikan sanksi kepada kelompok suporter yang melakukan aksi kekerasan. Jenis hukuman tersebut, tanpa mencari solusi untuk menghilangkan akar masalah, hanya akan menimbulkan efek yang berulang. Tantangan ini pastinya menjadi pekerjaan rumah yang perlu diselesaikan secepatnya.

Melihat fenomena kekerasan antar kelompok suporter sepakbola Indonesia, khususnya oleh kelompok suporter The Jakmania, peneliti merasa bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan demi memberikan solusi bagi permasalahan yang ada melalui pembangunan budaya damai kelompok suporter sepakbola Indonesia, khususnya The Jakmania. Kekerasan antar

---

<sup>28</sup> Ichsan Malik, *Resolusi Konflik: Jembatan Perdamaian*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2017), hlm. 197

kelompok sepakbola, bila terjadi di berbagai tempat dalam skala yang besar, mampu mengancam stabilitas keamanan nasional. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan model awal pembangunan budaya damai dalam kelompok suporter sepakbola di Indonesia dimana sebuah budaya damai dapat berkontribusi dalam menciptakan pembangunan perdamaian yang berkelanjutan demi menjaga keamanan nasional.

## **1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini adalah “Pembangunan budaya damai dalam upaya mengurangi kekerasan kelompok suporter sepakbola The Jakmania”. Lebih spesifik, penelitian dilakukan terhadap permasalahan-permasalahan yang menjadi sub-subfokus antara lain:

1. Konflik antar suporter sepakbola yang melibatkan kelompok suporter sepakbola The Jakmania.
2. Upaya-upaya kelompok suporter sepakbola The Jakmania dalam mengurangi kekerasan.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Dari rumusan masalah diatas yang membuat bagaimana The Jakmania mampu untuk mengurangi intensitas konflik antar suporter mendorong peneliti ke dalam pertanyaan penelitian dalam tesis ini, yaitu;

1. Mengapa kekerasan oleh kelompok suporter sepakbola The Jakmania masih terjadi?
2. Bagaimana membangun budaya damai pada kelompok suporter sepakbola The Jakmania?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis mengapa kekerasan oleh kelompok suporter sepakbola The Jakmania masih terjadi.
2. Untuk menganalisis pembangunan budaya damai kelompok suporter sepakbola The Jakmania.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menambah dan memperkaya wawasan tentang pembangunan budaya damai antar kelompok suporter sepakbola, baik di DKI Jakarta maupun dalam skala nasional, berdasarkan perspektif bidang pertahanan. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dalam bidang studi damai dan resolusi konflik. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu dari fakta-fakta yang ditemukan di lapangan.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan temuan penelitian yang signifikan mengenai upaya menanggulangi kekerasan dan pembangunan budaya damai kelompok suporter sepakbola *The Jakmania*. Diharapkan penelitian ini dapat menemukan pola perdamaian suporter sepakbola *The Jakmania*. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menemukan akar permasalahan terjadinya tindak kekerasan oleh dan terhadap suporter sepakbola *The Jakmania* dan bagaimana penyelesaiannya, serta mampu menjadi *pilot research* yang dapat dicoba oleh kelompok suporter sepakbola nasional lainnya.